

Identifikasi Sistem Manajemen Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah

Sitti Bariah Marasabessy¹, T.G.Ratumanan², I.J Lokollo³, Sumarni Rumfot⁴

¹ Universitas Pattimura, Indonesia; riasiti0611@gmail.com

² Universitas Pattimura, Indonesia; tanweyratumanan@gmail.com

³ Universitas Pattimura, Indonesia; lambertuslokollo@gmail.com

⁴ Universitas Pattimura, Indonesia; sumarnirumfotmarni@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Education Management;
Kipling's Method;
Fishbone Diagram;
Rich Pictures

Article history:

Received 2024-03-27

Revised 2024-05-17

Accepted 2024-06-30

ABSTRACT

One of the factors that supports the achievement of educational goals is educational management in junior high schools. Haruku Island District is one of the Districts in Central Maluku Regency which has 8 junior high schools, both public, private and Tsanawiyah junior high schools. This research aims to identify the educational management system at the junior high school level in Pulau Haruku District, Central Maluku Regency, and identify the factors that influence the educational management system. This research is qualitative research where data collection techniques use observation techniques. Data analysis was carried out using two tools to identify systems, namely Rich Pictures and Fishbone Diagrams.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sitti Bariah Marasabessy

Universitas Pattimura, Indonesia; riasiti0611@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manajemen Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Manajemen Pendidikan sebagai suatu Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang berupa man, money, materials, method, machines, market, minute dan information untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam bidang pendidikan.

Sebuah organisasi sekolah dapat terselenggara karena adanya manajemen yang baik dan terstruktur. Manajemen dalam organisasi sekolah sering disebut dengan manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan diartikan pula sebagai administrasi pendidikan (M Mukhibat: 2013). Di dalam proses administrasi pendidikan segenap usaha orang-orang yang terlihat di dalam proses pencapaian tujuan pendidikan itu diintegrasikan, diorganissikan, dan dikoordinasi secara efektif, dan semua materi yang diperlukan dan yang telah ada dimanfaatkan secara efesien. Administrasi pendidikan sebagai ilmu mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan ilmu administrasi lainnya. Setiap kegiatan di dalam proses administrasi pendidikan di arahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tergambar dalam kurikulum sekolah masing-masing. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa administrasi pendidikan mencakup bidang-bidang garapan yang sangat luas seperti administrasi personal, administrasi kurikulum, administrasi kepemimpinan, kewenangan

dan organisasi lembaga pendidikan. Administrasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan tata usaha tetapi juga berkaitan dengan semua kegiatan sekolah baik mengenai materi, personal, perencanaan, kurikulum dan sebagainya yang diatur agar menciptakan suasana yang memungkinkan kondisi pembelajaran yang baik sehingga mencapai tujuan pendidikan. Sebagai sebuah lembaga, sekolah menengah pertama mengemban misi tertentu yaitu melaksanakan proses edukasi proses sosialisasi dan transformasi anak didik dalam rangka mengantarkan mereka siap mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.

Peran manajemen mutu pendidikan dewasa ini semakin diakui, bahkan dianggap sebagai jantungnya pendidikan. Munif Chatib pelopor dan penggerak "Sekolahnya Manusia" menyatakan, bahwa dalam suatu institusi sekolah, apapun jenjangnya terdapat hal yang paling penting, yaitu manajemen sekolah yang menjadi jantungnya. (Chatib, 2012) Sebagaimana dalam kehidupan manusia, jantung merupakan pusat kehidupan. (Choir, 2016) Dengan demikian, manajemen pendidikan menjadi unsur yang terpenting dalam kegiatan sekolah. Sekolah menengah pertama menyelenggarakan berbagai aktivitas pendidikan bagi anak didik dan melibatkan banyak komponen, sehingga aktivitas maupun komponen pendidikan di sekolah menengah pertama menuntut adanya manajemen yang baik dalam rangka mencapai tujuan institusional sekolah menengah pertama. Terdapat sepuluh personil sekolah menengah pertama yang meliputi kepala sekolah, enam orang guru kelas, seorang guru mata pelajaran pendidikan agama, seorang guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, dan seorang pesuruh sekolah. Sedangkan komponen bukan manusia di sekolah menengah pertama terdiri dari ruang-ruang dan buku penunjang. Agar dapat di dayagunakan secara optimal dalam mencapai tujuan institusional sekolah menengah pertama, semua komponen tersebut dikelola dengan sebaik-baiknya. Semakin banyak personil dan fasilitas yang didayagunakan semakin menuntut adanya manajemen sekolah menengah pertama yang baik.

Sekolah Menengah Pertama tidak ubahnya sebagai sebuah institusi atau lembaga. Sebagai sebuah institusi atau lembaga, sekolah mengemban misi tertentu yaitu melakukan proses edukasi, proses sosialisasi, dan proses transformasi anak didik, dalam rangka mengantarkan mereka siap mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya, yaitu sekolah lanjutan tingkat pertama. Oleh karenanya misinya, maka sekolah menengah pertama dapat dikategorikan sebagai lembaga atau institusi pendidikan. Sebagai institusi atau lembaga pendidikan, sekolah menengah pertama menyelenggarakan berbagai aktivitas pendidikan bagi anak didik dan melibatkan banyak komponen, sehingga aktivitas maupun komponen pendidikan di sekolah menengah pertama menuntut adanya manajemen yang baik dalam rangka mencapai tujuan institusional sekolah menengah pertama. Aktivitas Pendidikan. Secara garis besar, aktivitas di sekolah menengah pertama, baik negeri maupun swasta, dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, aktivitas pembelajaran kurikuler, seperti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pembelajaran Pendidikan Agama (PA), pembelajaran Bahasa Indonesia (BI), pembelajaran Matematika (Mat), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pembelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian (Kertakes), pembelajaran Pendidikan Jasmani dan kesehatan (Penjaskes), dan pembelajaran Mutual Lokal (Mulok). Kedua, aktivitas pembelajaran ekstrakurikuler, seperti kegiatan Pramuka, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Olahraga, Kesenian, dan Patroli Keamanan Sekolah (PKS). Ketiga, aktivitas pembelajaran lainnya adalah upacara bendera yang diselenggarakan pada setiap hari Senin dan senam pagi. Masing-masing jenis aktivitas pembelajaran tersebut memiliki tujuan kurikuler. Namun, semua aktivitas pembelajaran harus dipadukan sedemikian rupa dan diarahkan kepada pencapaian satu tujuan, tepatnya tujuan institusional sekolah menengah pertama. Demikian pula, agar antara aktivitas pembelajaran yang satu dan yang lainnya tidak tumpang tindih, dan fasilitas sekolah dapat didayagunakan secara optimal, sekolah menengah pertama menuntut adanya manajemen yang baik. Di sinilah letak pentingnya manajemen yang baik di sekolah, dalam pelaksanaan semua aktivitas pembelajaran di atas melibatkan banyak komponen, tidak saja komponen manusia melainkan juga komponen bukan manusia. Komponen manusia sekolah menengah pertama cukup banyak. Dalam kondisi normal komponen manusia sekolah menengah pertama terdiri atas seorang kepala sekolah, enam orang guru kelas, seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama, seorang guru mata pelajaran

Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan seorang pesuruh sekolah. Jadi, secara keseluruhan terdapat sepuluh personel sekolah menengah pertama. Sedangkan komponen bukan manusia disekolah menengah pertama terdiri atas enam ruang kelas, satu ruang kepala sekolah yang juga difungsikan sebagai ruang administrasi, buku teks, buku penunjang, buku bacaan, berbagai alat peraga, dan uang. Agar dapat didayagunakan secara optimal. dalam mencapai tujuan institusional sekolah menengah pertama semua komponen tersebut dikelola dengan sebaik-baiknya. Semakin banyak personel dan fasilitas yang didayagunakan semakin menuntut adanya manajemen sekolah menengah pertama yang baik. telah dikemukakan dua definisi tentang manajemen. Pertama, manajemen merupakan sebuah proses bekerja sama dengan *yang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien*. Kedua, manajemen merupakan metode yang digunakan administrator dalam melakukan tugas-tugas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen sekolah menengah pertama pada dasarnya merupakan penerapan manajemen di sekolah menengah pertama. Berdasarkan kedua definisi tersebut diatas manajemen sekolah menengah pertama dapat diartikan sebagai *proses dimana kepala sekolah menengah pertama selaku administrator bersama atau melalui orang lain berupaya mencapai tujuan institusional sekolah menengah pertama secara efisien*. Apabila definisi tersebut dikaji secara seksama, ada beberapa makna tersirat berkenaan dengan konsep manajemen sekolah menengah pertama. (1) Manajemen sekolah menengah pertama merupakan *proses*, dalam arti *serangkaian kegiatan yang diupayakan kepala sekolah bagi kepentingan sekolahnya*. (2) Rangkaian kegiatan diupayakan oleh kepala sekolah bersama orang lain dan atau melalui orang lain, misalnya guru, dan mendayagunakan semua fasilitas yang ada. Jadi, kepala sekolah tidak bekerja sendiri. Bahkan, kepala sekolah harus selalu berusaha untuk menugaskan orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas disekolahnya. Bukanlah kapala sekolah yang baik apabila segala sesuatu di sekolahnya dikerjakan sendiri. Dengan kata lain, manajemen sekolah menengah pertama itu pada hakikatnya merupakan *segala proses pendayagunaan semua komponen, baik komponen manusia maupun komponen bukan manusia, yang dimiliki sekolah dalam rangka mencapai tujuan secara efisien*. (3) Tujuan manajemen sekolah menengah pertama adalah mencapai tujuan institusional sekolah menengah pertama, yaitu *memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah*. Dengan manajemen sekolah menengah pertama yang baik, tujuan tersebut diharapkan dicapai secara efisien. (Kaston Pangabe, 2023)

Pendidikan Merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Kecamatan Pulau Haruku sebagai salah satu daerah di Kabupaten Maluku Tengah melaksanakan pembangunan di berbagai sektor. Salah satunya adalah bidang pendidikan . Para pemangku kebijakan di wilayah kecamatan pulau haruku menjadikan pendidikan sebagai salah satu prioritas pembangunan. dengan dijadikan pendidikan sebagai prioritas di daerah tersebut. karena pemerintah memandang bahwa pendidikan dapat membentuk jati diri seseorang. selain itu pendidikan adalah investasi di masa datang . dan dapat dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang. banyak daerah maju karena masyarakatnya mengenyam pendidikan dengan baik. karena pendidikan itu identik dengan perkembangan zaman dan persaingan ilmu pengetahuan. oleh karena itu pendidikan salah satu faktor dalam menunjang suatu daerah untuk terus bisa berkembang dan maju. salah satu daerah dikabupaten Maluku Tengah yang sedang berkembang adalah wilayah pesisir Kecamatan Pulau Haruku. di kecamatan ini terdapat 8 Sekolah Menengah Pertama yang sedang giatnya melaksanakan program pemerintah. akan tetapi masih sangat disayangkan perkembangan di bidang pendidikan ini tidak sejalan dengan keyataanya hal ini peneliti dapatkan dari data observasi dan wawancara yang dilihat dari sekolah-sekolah tersebut.(Sitti Bariah Marasabessy., 2023) dibanding daerah-daerah lain di wilayah kabupaten maluku tengah pada khususnya maupun wilayah Maluku pada umumnya. hal ini bisa terlihat bahwa manajmen masih sangat rendah.

Melihat gambaran awal data ini ternyata rata-rata sekolah Menengah pertama di pulau Haruku memiliki permasalahan manajmen pendidikan yang hampir sama. maka perlu diadakannya evaluasi terhadap manajemen pendidikan di sekolah sekolah tersebut dengan tujuan sang pemangku kebijakan dapat mengambil langkah awal kebijakan untuk menjalankan manajemen pendidikan yang tepat.

Untuk mengetahui keberhasilan program pendidikan yang dilaksanakan, diperlukan suatu evaluasi, yang disebut dengan evaluasi program. Karena khusus mengevaluasi program pendidikan, maka sering disebut dengan evaluasi program pendidikan. Pelaksanaan program pendidikan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. (Muzakir, 2013) Sudut pandang tersebut di antaranya dari pemerintah selaku pembuat kebijakan, dari masyarakat sebagai pengguna, dari pendidik, misalnya ditinjau dari sisi efektivitas program, kebermanfaatan program, hasil dan dampak program, dan lain-lain. Namun, dari berbagai sudut pandang tersebut, satu hal yang menjadi kata kunci yakni harapan akan perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik. (Agustina Muliati et al., 2022) Agar memenuhi harapan tersebut, kegiatan pemantauan dan evaluasi program perlu dilakukan secara objektif, *reliabel*, dan menghasilkan laporan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan dan membuat keputusan yang lebih baik (Fitriana, 2016)(Fitriyani et al., 2020). Harus diakui kritik sering muncul tentang sistem pendidikan yang sering berubah dan tidak seimbang, kurikulum yang tidak tepat dengan mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak terfokus pada hal-hal yang seharusnya diberikan dan sebagainya. Akan tetapi masalah yang paling serius pada sistem pendidikan kita adalah kurangnya evaluasi. (Nur Apnilelawati, Fahrul Sanawi, 2022).

Di Indonesia, sejak era tahun 1990 pemerintah mulai memberikan perhatian pada upaya pergeseran orientasi pembaharuan pendidikan dengan lebih, tujuannya adalah untuk mewujudkan pendidikan bermutu, menfokuskan pada penataan manajemen pendidikan ini, terutama penguatan manajemen sekolah (Arismunandar, makalah 2004). Bahkan di negara yang lebih maju, jauh sebelum itu perhatian pada perlunya manajemen pendidikan dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan sudah dilakukan. Munculnya gerakan “sekolah baik” pada era tahun 1970-an, “sekolah unggul” tahun 1980-an, dan “sekolah efektif” tahun 1990-an (Winoto, 2020), menunjukkan besarnya perhatian terhadap proses dan sistem manajemen persekolahan. Rosnani Hashim menyebutkan bahwa salah satu pilar untuk mendukung pembangunan bangsa ialah dengan mensukseskan dan mengefektifkan sistem pendidikan. Dan dari banyak studi menyebutkan bahwa pendidikan yang efektif dan sukses didukung penerapan manajemen yang baik. Hal demikian seperti studi terhadap 300 sekolah yang dilakukan oleh Berman dan Mc Laughlin, bahwa kesuksesan sekolah yang menjadi sampel studinya lebih dominan karena didukung oleh kepala sekolah sebagai manajer pendidikan (Rosnani Hashim, 2012: 162). Berdasarkan uraian tersebut di atas, keberadaan manajemen dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang urgen dan mendesak. Melalui manajemen ini, setiap proses pendidikan akan dapat dipertanggungjawabkan dan diikuti setiap detail proses kegiatannya.

Fungsi manajemen pendidikan merupakan elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Dalam Manajemen terdapat fungsi-fungsi manajemen yang terkait erat di dalamnya. Kegiatan manajemen selalu mengarah pada pencapaian tujuan organisasi yang diharapkan. Dengan demikian, kegiatan manajemen selalu terkait dengan fungsi organisasi, yang sering disebut fungsi manajerial. Sebagaimana fungsi manajemen pada umumnya, manajemen pendidikan juga memiliki fungsi yang sama, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

a. Perencanaan

Fungsi perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan pekerjaan apa yang harus dilakukan oleh suatu kelompok demi tercapainya tujuan yang telah digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, termasuk pemilihan alternatif keputusan. Dalam peaksanaannya, perencanaan memerlukan pemikiran tentang segala hal yang akan dikerjakan, seperti mengapa, serta siapa yang terlibat dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan tersebut. Dengan lima “w” dan satu “h” (what, when, where, who, why, dan how).

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi merumuskan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu proses untuk menetapkan tujuan, menyediakan fasilitas dan lingkungan tertentu, dan mengidentifikasi prasyarat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekaligus menetapkan cara yang efektif dan efisien dalam usaha membentuk manusia agar memiliki kompetensi individual

dan social secara maksimal.

Pada hakikatnya, perencanaan pendidikan ialah proses pemikiran yang sistematis dan analisis rasional (mengenai apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, mengapa hal itu harus dilakukan, dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan?) untuk meningkatkan mutu pendidikan agar lebih efektif dan efisien, sehingga proses pendidikan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, dan mengkoordinasikan demi efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Pengorganisasian, pembagian tugas seyogiannya disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian orang yang memegang tugas. Misalnya dalam pendidikan, pembagian tugas guru dalam bidang studi yang diajarkan harus sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pendidikannya. Sebagaimana kita ketahui, "jika suatu pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya". Artinya, suatu pekerjaan yang ditangani oleh orang yang bukan ahlinya di bidang tersebut, pekerjaan tersebut tidak akan sukses seperti yang diinginkan.

c. Pengarahan

Pengarahan (*directing*) ditujukan untuk membimbing bawahan agar menjadi pegawai yang mempunyai pengetahuan dan keahlian memadai, serta bisa bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Pada dasarnya pengarahan berkaitan dengan motivasi, komunikasi, dinamika kelompok, dan kepemimpinan.

d. Pengawasan

Pengawasan sangat diperlukan untuk melihat dan mengevaluasi sejauh mana hasil yang telah tercapai. Istilah pengawasan juga bisa diartikan atau disamakan dengan "pengendalian", yang diperlukan untuk memastikan bahwa suatu aktivitas atau kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Untuk memantau sejauh mana pelaksanaan atau implementasi manajemen pendidikan, maka perlu dilakukan sebuah kajian awal untuk mengidentifikasi sistem manajemen pendidikan yang sedang dilaksanakan terutama pada tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pulau Haruku.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi dan Wawancara. Analisis hasil menggunakan tiga alat identifikasi dan analisis yaitu Rich Pictures, Metode Kipling (5W+1H), dan Fishbone Diagram.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sistem Manajemen Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pulau Haruku

Sebuah sistem nyata pada umumnya memiliki kompleksitas yang tinggi dalam hal jumlah komponen sistem, proses-proses yang ada di dalam sistem, hubungan antarkomponen di dalam sistem, dan mekanisme jalannya suatu sistem. Perlu dilakukan sebuah alat untuk mendefinisikan sistem sehingga mudah untuk diidentifikasi, dikarakterisasi, serta dicarikan solusi terhadap permasalahan sistemik. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendefinisikan sistem adalah sebuah alat yang sering digunakan untuk mengkaji suatu sistem yaitu yang disebut dengan Rich Pictures. Adapun Sistem Manajemen Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah seperti pada Gambar 1. Gambar di atas menunjukkan komponen-komponen yang di kaji dalam Sistem Manajemen Pendidikan pada Kecamatan Pulau Haruku dengan penjelasan hubungan atau relasi antar komponen serta mekanisme jalannya sistem dapat dilihat pada bagian berikutnya.

Analisis Sistem Manajemen Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama

Salah satu cara untuk melakukan identifikasi sistem adalah dengan mengetahui bagaimana mekanisme jalannya sebuah sistem. Untuk itu, peneliti menggunakan Metode Kipling yang disebut juga Metode 5W+1H. Penggunaan metode ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Apa (*What*)

Sistem adalah suatu kumpulan dari komponen-komponen yang bekerja sama dan saling mempengaruhi dalam lingkup tertentu untuk melaksanakan suatu tujuan tertentu. Manajemen Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mendayagunakan sumber manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan produktif. (1) Sehingga Sistem Manajemen Pendidikan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah sebuah sistem manajemen dari "usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan oleh masyarakat (2), yang berlaku, terwujud, dan dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

2) Siapa (*Who*)

Sistem manajemen pendidikan melibatkan pelaku-pelaku yaitu komponen-komponen sistem yang menjalankan sistem manajemen pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pulau Haruku. Komponen-komponen ini adalah, pemerintah sebagai pemangku kebijakan, para kepala sekolah, para guru atau tenaga pendidik, para tenaga kependidikan, para siswa atau peserta didik, para pembantu pelaksanaan pendidikan (petugas keamanan dan petugas kebersihan), para orang tua, dan masyarakat pada umumnya, yang berada dalam lingkup Kecamatan Pulau Haruku.

3) Mengapa (*Why*)

Pendidikan dari sisi sejarah dan peradaban umat manusia telah diposisikan sebagai 'basic need' atau kebutuhan dasar manusia selain kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Karena merupakan kebutuhan dasar, maka untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut pendidikan perlu direncanakan, diatur, dan dikendalikan secara sedemikian rupa. Banyak aturan baik dalam UUD 1945, UU, peraturan perundang-undangan lain, serta kebijakan yang telah ditetapkan, akan tetapi pada pelaksanaannya belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena antara lain:

- (a) Pergantian Kepala Sekolah sebelum selesai masa jabatan
- (b) Adanya perselisihan antara kepala sekolah dengan para guru atau antarsesama guru
- (c) Kesenjangan antara guru tetap (ASN) dan honorer
- (d) Persaingan tidak sehat antar guru dalam hal-hal materi dan immateri
- (e) Hubungan kekerabatan dilibatkan dalam proses pendidikan di sekolah
- (f) Jumlah siswa yang mengikuti penjurangan siswa per sekolah cenderung menurun. Sebagai contoh pada SMPN XYZ jumlah siswa baru sebanyak 70 siswa (2017), 60 siswa (2018), 72 siswa (2019), 55 siswa (2020), 53 siswa (2021), 49 siswa (2022), dan 45 siswa (2023).
- (h) Adanya orang tua yang tidak mendukung pelaksanaan program-program sekolah
- (i) Kurang atau tidak terlaksananya beberapa program sekolah karena keterbatasan anggaran atau belum adanya pengalokasian dana BOS
- (j) Bahan habis pakai habis sebelum waktunya
- (k) Kondisi sarana dan prasarana kurang terawat
- (l) Belum tersedianya guru mata pelajaran tertentu seperti Bahasa Indonesia, PKN,
- (m) Prakarya Penjas, Komputer, dan guru mata pelajaran muatan lokal Pertanian
- (n) Sistem cangkuk mata pelajaran masih ada di beberapa sekolah
- (o) Tenaga kependidikan, petugas keamanan, dan petugas kebersihan belum melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan baik, serta jumlah yang belum memadai.

4) Kapan (*When*)

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (3), maka setiap Sekolah Menengah Pertama harus menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan PP tersebut. Dari sisi Manajemen, setiap organisasi termasuk organisasi penyelenggara pendidikan perlu melakukan evaluasi terhadap perkembangan penyelenggaraan pendidikannya setiap 5 (lima) tahun. Sistem Manajemen Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pulau Haruku mengacut pada horison waktu 2010 – 2023.

5) Dimana (*Where*)

Kecamatan Pulau Haruku merupakan suatu wilayah yang terdapat do Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Berdasarkan data dari https://data.sekolah-kita.net/kecamatan/Kec.%20Pulau%20Haruku_3263/SMP, SMP yang ada di Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah

No.	Nama Sekolah	Status	Alamat
1	SMP ALKHAIRIYAH ORY	Swasta	Ory
2	SMP NEGERI 1 PULAU HARUKU	Negeri	Pelauw
3	SMP NEGERI 2 P.HARUKU	Negeri	
4	SMP NEGERI 3 P.HARUKU	Negeri	Oma
5	SMP NEGERI 4 P.HARUKU	Negeri	Aboru
6	SMP NEGERI 5 PULAU HARUKU	Negeri	Kailolo
7	SMP NEGERI 6 P.HARUKU	Negeri	Rohomoni
8	SMP RGRI WASSU	Swasta	Wassu

Sekolah-sekolah tersebut tersebar di desa-desa di Kecamatan Pulau Haruku, dimana setiap sekolah berada pada satu desa.

6) Bagaimana (*How*)

Sesuai peraturan perundang-undangan setiap penyelenggaraan pendidikan pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama wajib melaksanakan kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan para peserta didiknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap sekolah harus memiliki berbagai unsur, perangkat, sarana, dan prasarana yang memadai. Selama penyelenggaraan kegiatan pendidikan tersebut, pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah harus memastikan jalannya proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengontrolan, maupun pengembangan kegiatan pendidikan di sekolahnya dapat berlangsung sesuai amanah undang-undang. Para guru sebagai tenaga pendidik, para tenaga kependidikan, dan tenaga penunjang lain harus melaksanakan pekerjaannya sesuai tugas pokok dan fungsinya. Setiap siswa sebagai peserta didik mengikuti semua Kegiatan Belajar Mengajar dengan memanfaatkan semua fasilitas pendidikan yang diperuntukkan dalam rangka meningkatkan kecerdasan, kemampuan, dan keterampilan siswa, dengan senantiasa mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Para siswa harus mengikuti proses evaluasi terhadap KBM yang diikutinya di setiap akhir semester dan mendapatkan penilaian terhadap hasil pembelajarannya tersebut. Penghargaan terhadap hasil pembelajaran oleh siswa diberikan dalam bentuk Laporan Pendidikan sedangkan pembimbingan terhadap siswa dilakukan oleh sekolah melalui Guru BP ataupun Komunitas Belajar. Orang tuas siswa mendampingi pembelajaran siswa di rumah, sedangkan masyarakat berperan melaksanakan kontrol sosial terhadap para tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan tenaga penunjang kegiatan pendidikan oleh sekolah.

Analisis Penyebab Permasalahan dalam Sistem Manajemen Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pulau Haruku

Sistem manajemen pendidikan melibatkan komponen-komponen yang saling berkatandengan mekanisme-mekanisme yang perlu untuk dijelaskan penyebab dan dampaknya. Untuk menguraikan penyebab dari permasalahan di dalam manajemen pendidikan, kami menggunakan Fishbone Diagram. Penyebab permasalahan sistem manajemen pendidikan yang paling dominan adalah pada Manusia (Man Power) dan Methods (Metode). Dengan diketahuinya penyebab utama permasalahan dalam sistem ini, akan menentukan prioritas pembangunan, pengembangan, serta evaluasi sistem secara lebih baik.

4. KESIMPULAN

Identifikasi terhadap Sistem Manajemen Pendidikan merupakan proses awal yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam melakukan berbagai kajian lebih lanjut mengenai sistem tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh kesimpulan mengenai komponen-komponen, proses-proses, dan hubungan-hubungan dalam sistem, juga dapat diperincikan uraian sistem secara spesifik, beserta penyebab-penyebab terjadinya permasalahan di dalam sistem.

REFERENSI

- Agustina Muliati, Winda Sihotang, Rini Ade Octaviany, & Darwin. (2022). Effectiveness of School Resources Management in Improving The Quality of Education. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(6), 901–916. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v1i6.480>
- Alawiyah, F. (2017). Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah. *Aspirasi*, 8(1), 81–92.
- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>
- Barusu, O. F., Candiasa, I. M., & ... (2014). Studi Evaluasi Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi Berbasis Agama pada Universitas Kristen Tentena di Gereja Kristen Sulawesi Tengah. ... *Pendidikan ...*, 5(1). https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap/article/view/1240
- Mukhibat M. 2013. *Manajemen Berbasis Madrasah: Praktik dan Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.